

# **PENTINGNYA PERAN GURU KRISTEN DALAM MENANAMKAN KEBENARAN ALLAH DI TENGAH KEHIDUPAN MASYARAKAT *POSTMODERN***

**Jandes Togatorop**

Universitas Pelita Harapan  
[jt80006@student.uph.edu](mailto:jt80006@student.uph.edu)

**Ariani Tandi Padang**

Universitas Pelita Harapan  
[ariani.padang@uph.edu](mailto:ariani.padang@uph.edu)

## **Abstract**

The life of postmodern society sets human's thoughts as moral standard, even though God has inspired His truth to humans as the determinant of right or wrong, good, or bad. Christian ethics teach that the Bible as God's truth is the basis for determining right-wrong, good-bad human's behavior. Therefore, this paper aims to explain the importance and how the role of Christian teachers in instilling God's truth in the life of postmodern society using the literature study method. It is concluded that Christian teachers have a role as evangelists and shepherds in instilling God's truth in the life of postmodern society. Both roles of Christian teachers are very important, because students are unable to find God's truth, nor realizing their loss from God's truth, nor even refusing to return to God's truth. There are some advice for Christian teachers. First, Christian teachers must first live according to God's truth. Second, Christian teachers must realize that the students belong to God who have been entrusted to them. Third, Christian teachers must be able to implement their role in

instilling God's truth through teaching and learning activities.

**Keywords:** Postmodern, Christian ethics, God's truth, Role of Christian teachers

### **Abstrak**

Kehidupan masyarakat postmodern menjadikan pemikiran manusia sebagai standar moral, padahal Allah telah mengilhamkan kebenaran-Nya kepada manusia sebagai penentu benar atau salah, baik atau buruk. Etika Kristen mengajarkan bahwa Alkitab sebagai kebenaran Allah menjadi dasar pijakan untuk menentukan benar-salah, baik-buruk perilaku manusia. Maka dari itu, penulisan makalah ini bertujuan untuk memaparkan pentingnya dan bagaimana peran guru Kristen dalam menanamkan kebenaran Allah di tengah kehidupan masyarakat postmodern dengan menggunakan metode kajian literatur. Disimpulkan bahwa guru Kristen memiliki peran sebagai pemberita Injil dan penggembala dalam menanamkan kebenaran Allah di tengah kehidupan masyarakat postmodern. Kedua peran guru Kristen tersebut sangat penting, karena siswa tidak mampu untuk menemukan kebenaran Allah, atau tidak menyadari kehilangannya dari kebenaran Allah, atau bahkan tidak ingin kembali kepada kebenaran Allah. Sarannya, Pertama, guru Kristen harus terlebih dahulu menghidupi kebenaran Allah. Kedua, guru Kristen harus menyadari bahwa siswa milik Allah yang dipercayakan kepadanya. Ketiga, guru Kristen harus mampu mengimplementasikan peranannya dalam menanamkan kebenaran Allah melalui kegiatan belajar mengajar.

**Kata Kunci:** Postmodern, Etika Kristen, Kebenaran Allah, Peran guru Kristen

## Pendahuluan

Peradaban manusia kini berlangsung dalam suatu zaman yang disebut sebagai *postmodern*. *Postmodern* adalah penolakan sekaligus kritik terhadap zaman modern yang dianggap telah gagal dan menyebabkan kehancuran martabat manusia (J. Setiawan & Sudrajat, 2018). Salah satu ciri kehidupan masyarakat *postmodern* ialah relativisme (Darmawan, 2014). Relativisme secara sederhana diartikan sebagai paham yang tidak mengakui adanya kebenaran absolut. Pertanyaan-pertanyaan mengenai apa itu bernilai, apa itu baik atau buruk, dijawab sesuai dengan budaya dan pemikiran masing-masing tanpa adanya satu standar moral.

Kehidupan *postmodern* ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang memudahkan sekaligus mengubah pemikiran dan cara pandang manusia terhadap dunia. Konsekuensi logis dari perkembangan teknologi membuat siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan nilai dari sekolah saja. Fenomena ini memberikan peluang kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman secara global tanpa keterbatasan sumber informasi. Di sisi lain, tersedianya informasi global di zaman *postmodern* menawarkan berbagai nilai, sudut pandang, dan pola perilaku yang tidak mencerminkan kebenaran Allah. Hal ini sangat krusial apabila siswa tidak memiliki landasan yang benar dan hanya berlandaskan pemikirannya sendiri dalam menyaring nilai-nilai relativisme yang berkembang di tengah masyarakat *postmodern*.

Kehidupan *postmodern* dapat menyebabkan siswa hilang dari jalan kebenaran dan tersesat di antara kebenaran-kebenaran palsu. Relativisme merupakan kebenaran-kebenaran palsu yang diciptakan oleh manusia, karena tidak sesuai dengan kebenaran Allah. Relativisme turut serta membangun mentalitas zaman yang penuh seksualitas seperti pergaulan bebas, dengan dalih hak pribadi dan kebebasan menentukan nilai (Chandra, 2012). Akibatnya mengubah pandangan siswa bahwa pergaulan bebas sebagai hal yang lumrah, sehingga tidak sedikit dari para siswa yang telah terjerumus ke dalam perilaku pergaulan bebas. Fenomena pergaulan bebas di kalangan siswa sangat memprihatinkan. Beberapa penelitian telah membuktikan fakta

tentang perilaku pergaulan bebas yang menjerat para siswa di Indonesia.

Fakta pertama, hasil penelitian Zilly & Darmianto (2018) mengenai perilaku pacaran siswa SMP Negeri di Kabupaten Tulungagung menunjukkan beberapa perilaku pacaran siswa yaitu mengobrol, bercanda, jalan berdua, bersentuhan, berciuman, bercumbu, sampai berhubungan seksual. Fakta kedua, berdasarkan hasil penelitian Winarti & Andriani (2019) membuktikan adanya pengaruh yang signifikan dari media sosial terhadap perilaku seks siswa di SMA Negeri 5 Samarinda. Dari 75 siswa sebagai responden terdapat 82,7% atau 62 orang responden memiliki perilaku seks bebas kategori sedang (berpegangan tangan, berpelukan, dan ciuman), dan terdapat 17,3 % atau 13 orang responden berperilaku seks kategori berat (meraba, petting, oral seks, bahkan hubungan seksual). Fakta ketiga, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah tahun 2010 yang dikutip oleh Senja, Widiastuti, & Istioningsih (2020), memaparkan data yang menunjukkan terdapat remaja yang berhubungan seksual pra nikah sebanyak 863 orang, hamil pra nikah 452 orang, masturbasi 337 orang, infeksi menular seksual 283 orang, dan aborsi 244 orang.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan penulis membuktikan kondisi siswa yang telah hilang. Keadaan yang dialami oleh siswa saat ini diumpamakan seperti domba-domba yang tersesat dan hilang dari kebenaran Allah. Anak yang hilang dari jalan kebenaran akan kehilangan arah dan tujuan hidup karena tidak mampu kembali ke jalan yang benar. Lukas 15 mengisahkan tentang perumpamaan domba yang hilang, uang yang hilang, dan anak yang hilang. Knight (2009) mengumpamakan siswa seperti perumpamaan dalam Lukas 15. Siswa yang hilang di zaman *postmodern* sama seperti domba yang hilang (sadar telah tersesat tetapi tidak tahu jalan pulang), atau seperti uang yang hilang (tidak menyadari jika mereka telah tersesat), atau seperti anak yang hilang (sadar jika mereka tersesat, tahu jalan pulang, tetapi tidak ingin pulang). Dari perumpamaan ini bisa dikatakan bahwa anak-anak yang hilang tidak mampu untuk kembali ke jalan yang benar akibat keberdosaannya.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa telah merusak relasi manusia dengan Allah sehingga manusia tidak mampu lagi mengenal kebenaran Allah dengan benar (Tarigan, 2019). Keterpisahan dengan Allah membuat manusia menjadi tuhan atas dirinya sehingga manusia tidak membutuhkan petunjuk Tuhan melalui firman-Nya dalam Alkitab (Selan, 2019). Oleh karena kasih karunia Allah, Dia mengutus anak-Nya yang tunggal untuk menyelamatkan umat-Nya dari belenggu dosa. Manusia memang telah jatuh ke dalam dosa yang membuat gambar dan rupa Allah menjadi tercemar tetapi tidak sepenuhnya hilang (Rasilim, 2019). Karya penebusan Kristus memberikan harapan untuk memulihkan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa. Sehingga siswa dapat menemukan kembali jalan kebenaran dan menghidupi kebenaran Allah. Ini menjadi tantangan guru Kristen untuk menuntun siswa kembali kepada Kristus sebagai satu-satunya jalan kebenaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka penulisan makalah ini bertujuan untuk memaparkan peran guru Kristen dalam menanamkan kebenaran Allah dalam diri siswa di tengah kehidupan masyarakat *postmodern*. Setelah itu menjelaskan pentingnya peran guru Kristen dalam menanamkan kebenaran Allah dalam diri siswa di tengah kehidupan masyarakat *postmodern*.

### ***Postmodern***

*Postmodern* diartikan sebagai koreksi atau kritik dari zaman modern untuk melahirkan solusi dan pemikiran baru dalam menjalani kehidupan yang semakin kompleks (J. Setiawan & Sudrajat, 2018). Dalam masyarakat modern kebenaran dianggap objektif, karena sesuatu dikatakan benar apabila sesuai dengan konsensus dan rasionalitas. Sebaliknya, masyarakat *postmodern* menanggapi kebenaran itu subjektif karena bergantung pada latar belakang dan budaya manusia (J. Setiawan & Sudrajat, 2018). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa kehidupan *postmodern* adalah kehidupan manusia yang beralih dari pemikiran modern yang objektif menjadi pemikiran yang subjektif.

Postmoderen yang subjektif meragukan keobjektifan Alkitab. Kehidupan masyarakat *postmodern* menyangkal eksistensi *grand*

*narrative* (Alkitab) dan percaya bahwa setiap individu dapat membentuk narasinya masing-masing dengan berlandaskan pada pemikiran atau interpretasi pribadi (Selan, 2019). *Postmodern* melahirkan konsep-konsep yang berusaha mendistorsi kebenaran Alkitab, seperti dekonstruksi, pluralisme, eksistensialisme, dan relativisme. Pertama, dekonstruksi adalah upaya mengoreksi dan menemukan gagasan atau kebenaran baru (J. Setiawan & Sudrajat, 2018). Masyarakat *postmodern* tidak mengakui otoritas dan kemutlakan Alkitab sehingga Alkitab didekonstruksi kemudian direkonstruksi untuk melahirkan narasi-narasi kecil sesuai dengan pemikiran setiap individu dan konteks budaya tanpa terikat dengan Alkitab (Selan, 2019). Hal ini bertentangan dengan salah satu ciri Alkitab yaitu innerasi atau tidak memiliki kesalahan. Kedua, pluralisme, yang menganggap semua agama benar dan sama-sama mengajarkan kebaikan. Konsep ini mendistorsi kebenaran Alkitab yang menjelaskan bahwa Kristus adalah satu-satunya kebenaran dan jalan keselamatan (Selan, 2019). Ketiga, eksistensialisme adalah salah satu naturalisme yang mengutamakan sifat subjektif manusia, artinya setiap individu bebas untuk menjadikan dirinya seperti yang ia inginkan (C. B. Nainggolan & Ma, 2019). Artinya masyarakat *postmodern* menempatkan dirinya sebagai makhluk yang independen dari Allah serta tidak lagi dependen terhadap Allah (Selan, 2019). Konsep ini mendistorsi ajaran Alkitab yang menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan yang bergantung terhadap Allah. Keempat, relativisme diartikan sebagai paham yang menganggap bahwa yang baik atau yang jahat, yang benar atau yang salah tergantung pada setiap individu dan budaya masyarakat (Bahrudin, 2012). Artinya, relativisme berusaha menggantikan Alkitab sebagai sumber kebenaran dan standar moral dengan pemikiran manusia.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *postmodern* adalah suatu perubahan zaman karena kegagalan zaman modern dengan beralih dari kebenaran objektif menjadi kebenaran subjektif dengan tujuan menghasilkan solusi atas permasalahan sosial, tetapi justru melahirkan pemikiran-pemikiran yang mendistorsi kebenaran Alkitab.

## **Kebenaran Allah**

Etika adalah studi tentang nilai dan perilaku moral, yang berusaha mencari jawaban “Apa yang harus saya lakukan?, Apa itu perbuatan baik?, sebagai standar nilai yang benar untuk tindakan yang tepat (Knight, 2009). Etika juga dapat dipahami sebagai filsafat yang membahas tentang perbuatan atau tingkah laku manusia sehubungan dengan hal yang baik atau yang buruk (Tanyid, 2014). Tujuan etika adalah untuk menemukan standar moral yang dapat diterima secara universal untuk menilai baik atau buruk, benar atau salah, tingkah laku dan perbuatan manusia (Abadi, 2016). Jadi etika adalah ilmu tentang nilai yang berfungsi sebagai tolak ukur untuk membedakan baik atau buruk, benar atau salah, dari tindakan dan perbuatan manusia.

Tujuan etika hanya dapat ditemukan di dalam etika Kristen, karena etika Kristen memiliki satu kebenaran yang dapat dijadikan sebagai standar moral, yaitu kebenaran Allah yang diilhamkan dalam Alkitab. Etika kristen adalah etika yang mengajarkan tentang baik dan buruk dalam benak, perkataan, dan perbuatan manusia yang bersumber dari Alkitab (Anggoro & Sari, 2021). Etika Kristen sejalan dengan etika pada umumnya, namun keunikan etika kristen terletak pada sumbernya, di mana Alkitab menjadi sumber nilai-nilai moral (S. P. Sari & Bermuli, 2021).

Etika Kristen tidak bisa dipisahkan dari kebenaran Allah yang menjadi batu pijakan bagi orang percaya. Kebenaran Allah telah diwahyukan kepada manusia melalui firman-Nya dalam Alkitab (Tarigan, 2019). Alkitab adalah firman Allah yang diinspirasi oleh Roh Kudus yang disampaikan dengan menggunakan bahasa manusia (antropomorfis) kepada umat manusia agar mengenal dan menghidupi kehendak Allah (Selan, 2019). Alkitab diwahyukan oleh Allah dengan menginspirasi para penulis melalui karya Roh Kudus untuk memilih kata yang tepat untuk mengomunikasikan kebenaran Allah (B. D. Nainggolan, 2015). Allah mewahyukan Alkitab sebagai sumber kebenaran untuk menuntun manusia dapat hidup sempurna (Anggoro & Sari, 2021). Tujuan Alkitab adalah untuk mengajarkan apa yang harus kita percayai dan bagaimana kita harus hidup (Grudem, 1994).

Itu sebabnya Alkitab memiliki otoritas, kewibawaan, dan kekuasaan ilahi (Sukono, 2019). Alkitab memiliki otoritas artinya setiap kata dalam Alkitab adalah firman Tuhan apabila mengingkari,

mendustai, atau mendurhakai setiap kata firman-Nya berarti tidak menaati Tuhan (Grudem, 1994). Maka dapat disimpulkan bahwa kebenaran Allah yang mutlak telah dikomunikasikan kepada manusia melalui Alkitab sehingga manusia memiliki standar moral untuk membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah.

### **Peran Guru Kristen**

Guru Kristen adalah pribadi yang mencari dan menyelamatkan mereka yang hilang, kemudian dibawa kembali kepada Allah dengan tujuan memulihkan gambar dan rupa Allah (Knight, 2009). Guru Kristen memiliki peran sebagai agen restorasi untuk memulihkan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa dan sebagai agen rekonsiliasi untuk memulihkan hubungan siswa dengan Allah, sesama, dan diri sendiri (Priyatna, 2017). Guru Kristen tidak hanya bertanggungjawab untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga bertanggungjawab untuk menanamkan kebenaran Allah dalam diri siswa (Wulanata, 2018). Inilah yang menjadi keunikan guru Kristen, di mana perannya tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga bertanggung jawab untuk menanamkan kebenaran Allah.

Untuk meresponi panggilan Allah sebagai guru Kristen bukanlah hal yang mudah. Guru Kristen harus memiliki komitmen pribadi kepada Yesus dan menghidupi ajaran Iman Kristen dalam kehidupannya sehingga dapat menjalankan perannya (Adhievra & Susanti, 2020). Oleh karena itu, dalam menjalankan peranannya guru Kristen harus terlebih dahulu lahir baru oleh karya Roh Kudus (Brummelen, 2009). Dalam mengajar guru Kristen juga membutuhkan peran Roh Kudus untuk membedakan kebenaran sejati yang berasal dari Allah dengan kebenaran manusia belaka (Wulanata, 2018). Guru Kristen adalah panggilan Allah, oleh karena itu dalam menjalani panggilan-Nya guru Kristen membutuhkan tuntunan dan pertolongan Allah. Guru Kristen dapat menjalankan peranannya apabila ia sudah terlebih dahulu lahir baru dan menerima Kristus sebagai satu-satunya kebenaran dan jalan keselamatan.

### **Metode Penelitian**



Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kajian literatur. Penulis meneliti fenomena dan permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan Kristen. Selanjutnya, penulis memecahkan permasalahan berdasarkan perspektif iman Kristen dan didukung dengan teori-teori ahli dalam bidang pendidikan Kristen.

## **Pembahasan**

*Postmodern* tidak hanya sekadar perubahan zaman tetapi juga perubahan pola pikir dan sudut pandang seseorang dalam melihat dunia. Masyarakat modern mengingkari ajaran agama karena rasionalitas, namun masyarakat *postmodern* mengingkari ajaran agama karena subjektivitas. Permasalahan etika sampai saat ini masih menjadi perdebatan mengenai standar benar dan salah. Masyarakat modern menyelesaikan permasalahan etika dengan objektif karena adanya konsensus yang universal. Sebaliknya, masyarakat *postmodern* ingin menyelesaikan permasalahan etika dengan menolak universalisme dan narasi besar, kemudian memilih untuk menciptakan narasi-narasi kecil. Dengan harapan manusia dapat menyelesaikan permasalahan etika sesuai konteks budaya masing-masing tanpa adanya aturan universal yang mengikat. Pada kenyataannya ini justru memicu munculnya berbagai permasalahan baru karena adanya perselisihan paham dalam melihat suatu nilai, seperti feminisme, seksualitas, dan LGBT. Pada akhirnya *postmodern* dianggap kurang masuk akal dalam menyelesaikan permasalahan etika, sebab tanpa adanya narasi besar (*grand narrative*) sebagai dasar pijakan maka manusia tidak mampu menilai dan melakukan apa-apa (J. Setiawan & Sudrajat, 2018).

Masyarakat *postmodern* tidak mengakui adanya kebenaran universal dalam menilai baik buruknya tindakan manusia. Alasannya karena manusia adalah makhluk yang terikat dengan sejarah dan budaya sehingga tidak akan bisa menemukan kebenaran universal yang dapat dijadikan sebagai standar moral (Tampenawas, 2020). Masyarakat *postmodern* menganggap jika ada standar moral yang ingin dimutlakan untuk menilai suatu perilaku maka hal yang dianggap sebagai mutlak itu pun tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan tertentu yang melatarbelakanginya (Chandra, 2012). Maka dari itu, masyarakat *postmodern* tidak mengakui adanya kebenaran yang dapat

diterima oleh semua orang di segala zaman termaksud Alkitab. Akibatnya manusia menciptakan klaim-klaim kebenaran yang sesungguhnya tidak sesuai dengan kebenaran Allah yaitu relativisme.

Relativisme merupakan salah satu ciri yang paling menonjol dari *postmodern*. Itu sebabnya dapat dengan mudah diamati dan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya ialah perilaku pergaulan bebas yang saat ini banyak menjerumuskan para siswa. Bagi masyarakat di negara-negara bagian barat, seperti Spanyol, Inggris, atau Prancis, perilaku pergaulan bebas atau bahkan seks bebas dianggap sebagai hal yang lumrah. Sebab setiap individu maupun kelompok telah menerima dan membenarkan perilaku tersebut. Beda halnya dengan negara-negara yang ada di timur seperti Indonesia, perilaku pergaulan bebas dianggap sebagai hal yang tabu dan tidak layak untuk dipertontonkan. Dari fenomena ini bisa dilihat adanya penilaian yang berbeda dari masyarakat terhadap perilaku yang sama.

Sehubungan dengan fenomena tersebut, maka akan menimbulkan pertanyaan “adakah kebenaran universal yang dapat dijadikan sebagai standar moral?”. Tampenawas (2020) mengelompokkan relativisme menjadi dua bentuk, yaitu relativisme subjektif dan relativisme budaya. Relativisme subjektif menganggap kebenaran tergantung pada setiap individu, sedangkan relativisme budaya menganggap kebenaran bergantung pada budaya yang berlaku dalam setiap kelompok masyarakat. Kedua bentuk relativisme tersebut mengindikasikan bahwa tolak ukur benar atau salah berada pada diri manusia. Padahal manusia adalah ciptaan yang terbatas dan natur berdosa membuat manusia tidak memiliki kualifikasi untuk menjadi standar moral. Ketika manusia menjadikan dirinya sebagai standar moral itu justru membongkar keterbatasan dan kelemahannya sebagai ciptaan (Supriadi, 2020).

Satu-satunya pribadi yang layak menjadi penentu benar atau salah adalah Allah. Sebelum Allah menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya di mana segala sesuatu masih kosong dan gelap gulita, tetapi kebenaran telah ada karena kebenaran adalah Allah itu sendiri. Allah telah mengilhamkan kebenaran-Nya kepada manusia melalui Alkitab untuk menolong manusia membedakan yang benar dan yang salah. Meskipun Firman Allah disampaikan dengan bahasa manusia, itu

sama sekali tidak mengurangi otoritas dan kebenaran dari Alkitab, karena itu sepenuhnya adalah Firman Allah (Grudem, 1994).

Munculnya relativisme ini berusaha untuk menggeser kedudukan Alkitab sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Selaras dengan yang dikemukakan Supriadi (2020) bahwa *postmodern* beserta pemikiran-pemikirannya berusaha menyerang presuposisi iman Kristen. Itu sebabnya penting menanamkan kebenaran Allah sebagai dasar pijakan siswa dalam menghadapi permasalahan etika di zaman *postmodern*. Hanya saja karena keberdosannya, siswa tidak mampu untuk menemukan kebenaran Allah, atau tidak menyadari kehilangannya dari kebenaran Allah, atau bahkan tidak ingin kembali kepada kebenaran Allah. Manusia berdosa memang tidak mampu untuk menyelamatkan dirinya sendiri, melainkan membutuhkan pertolongan Allah untuk menyelamatkannya melalui karya penebusan Kristus. Demikian juga siswa yang membutuhkan pertolongan dari Allah untuk menuntun mereka menemukan jalan kebenaran. Tanpa pertolongan Allah maka siswa tidak akan mampu menemukan kebenaran-Nya. Maka dari itu Allah memanggil guru Kristen sebagai pemberita Injil dan pengembala untuk menuntun siswa kembali ke jalan yang benar (Efesus 4: 11-15).

*Guru berperan sebagai pemberita Injil.* Mengajar merupakan salah satu bentuk pemberitaan Injil (Knight, 2009). Guru Kristen tidak hanya berperan mengajarkan materi pembelajaran (*transfer knowledge*), tetapi melalui pengajarannya juga harus menanamkan nilai-nilai Alkitabiah (*transfer value*). Melalui pemberitaan Injil guru Kristen akan mengajarkan segala yang benar dan yang salah menurut Alkitab. Guru Kristen juga akan mengangkat konsep-konsep Alkitabiah dari materi pembelajaran sebagai pemahaman sepanjang hayat bagi siswa. Untuk itu guru Kristen harus melihat materi pembelajaran dengan menggunakan perspektif Kristen. Sebab guru Kristen melakukan pengajaran dengan berlandaskan pada kebenaran Alkitab. Sehingga siswa dapat menemukan kebenaran Allah dalam setiap pembelajaran yang mereka ikuti. Setelah itu siswa akan mengetahui mana yang benar dan yang salah menurut kebenaran Allah. Dengan menanamkan kebenaran Allah sebagai pemahaman sepanjang hayat, maka siswa akan memiliki dasar pijakan yang benar dan kokoh dalam menghadapi tantangan relativisme dari masyarakat *postmodern*.

*Guru berperan sebagai penggembala.* Sesungguhnya peran guru Kristen tidak dapat dipisahkan antara mengajar dan menggembala (Knight, 2009). Siswa adalah anak-anak Allah yang sering digambarkan seperti domba-domba Allah, sedangkan Guru Kristen adalah rekan sekerja Allah yang memiliki peran untuk menuntun siswa seperti menggembalakan domba-dombanya. Sebagai rekan sekerja Allah guru Kristen berperan untuk membawa siswa kembali ke jalan yang benar. Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang (Lukas 19: 10). Untuk itu guru Kristen akan keluar untuk mencari anak-anak Allah yang telah hilang dan tersesat dari kebenaran Allah. Kemudian akan diselamatkan dan dibawa kembali ke jalan yang benar. Maka dari itu guru Kristen akan membawa siswa untuk memiliki pengenalan yang utuh terhadap Kristus, karena Kristus adalah satu-satunya jalan kebenaran. Guru Kristen dapat membawa siswa kepada pengenalan terhadap Kristus hanya melalui Firman-Nya. Itu artinya guru Kristen akan membawa siswa ke jalan yang benar dengan menanamkan kebenaran Allah. Dengan begitu siswa tidak akan tersesat diantara kebenaran manusia dan akan berjalan di jalan kebenaran Allah.

Zaman akan terus berubah tetapi manusia tetap mewarisi dosa asal yang menyebabkan manusia mengalami kerusakan total dan ketidakmampuan rohani. Kerusakan total merupakan akibat dari dosa asal yang telah merusak seluruh aspek kehidupan manusia, seperti rasio, selera, dan kehendak manusia. Ketidakmampuan rohani membuat manusia tidak mampu memikirkan, mengatakan, dan melakukan kebenaran Allah (Hoekema, 1994). Kejatuhan manusia ke dalam dosa juga membuat kebebasan sebagai pribadi telah tercemar, sehingga manusia tidak mampu lagi membuat pilihan yang sepenuhnya taat dan berkenan kepada Allah (Hoekema, 1994). Kebebasan sebagai pribadi yang telah tercemar membuat manusia lupa akan hakikatnya sebagai ciptaan, yang hidupnya bergantung terhadap pemeliharaan Allah. Relativisme ini mencerminkan sikap manusia yang menginginkan kebebasan yang sebebas-bebasnya tanpa bergantung kepada Allah.

Karya keselamatan Kristus memberi harapan bagi manusia untuk hidup saleh di tengah kehidupan *postmodern*. Oleh karena kasih karunia Allah, Dia mengutus putra-Nya yang tunggal untuk menyelamatkan manusia (Bavinck, 2011). Kristus menyelamatkan manusia karena

ketaatan-Nya, sebab karena ketidaktaatan satu orang menyebabkan semua manusia berdosa, demikian juga oleh ketaatan satu orang membenarkan semua orang (Calvin, 1998). Orang yang telah diselamatkan dan dipulihkan oleh karya Roh Kudus memampukan manusia untuk melakukan kebebasan sejati, yaitu kebebasan untuk melakukan kehendak Allah dengan sukacita (Hoekema, 1994). Itu artinya peran guru Kristen bukanlah sebuah kemustahilan, tetapi melalui karya keselamatan Kristus dan karya Roh Kudus memberikan harapan untuk pemulihan anak-anak Allah.

Melalui peran Roh Kudus akan membukakan mata manusia untuk melihat terang kebenaran Allah, sehingga manusia percaya bahwa Alkitab berasal dari Allah, bukan karena penilaian sendiri maupun orang lain, namun melampaui segala pikiran manusia percaya bahwa Alkitab dinapaskan langsung oleh Allah (Calvin, 1998). Artinya karya Roh Kudus akan menyadarkan manusia bahwa Alkitab adalah standard moral bagi manusia. Alkitab sendiri juga menyatakan bahwa kebenaran Allah merupakan kebenaran yang tidak akan pernah berubah sampai selamanya, di mana ketidakberubahan Allah menyatakan keabsolutan-Nya (Supriadi, 2020). Yesus pernah berkata, "Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu" (Markus 13:31). Grudem (1994) mengatakan bahwa Alkitab cukup bagi manusia untuk mengetahui kebenaran dan hanya melalui Alkitab manusia dapat menemukan kebenaran. Jadi, walaupun zaman terus berubah tetapi Alkitab sebagai kebenaran Allah tetap menjadi standar moral manusia.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Kristen memiliki peran sebagai pemberita Injil dan penggembala dalam menanamkan kebenaran Allah di tengah kehidupan masyarakat *postmodern*. Kedua peran guru Kristen tersebut sangat penting, karena siswa tidak mampu untuk menemukan kebenaran Allah, atau tidak menyadari kehilangannya dari kebenaran Allah, atau bahkan tidak ingin kembali kepada kebenaran Allah. Oleh karena itu membutuhkan pertolongan Allah melalui peran guru Kristen untuk menuntun mereka kembali kepada kebenaran Allah.

## Saran

Berdasarkan uraian ini maka penulis memberikan beberapa saran kepada guru Kristen. *Pertama*, guru Kristen harus terlebih dahulu menghidupi kebenaran Allah sebagai standar moral. *Kedua*, guru Kristen harus menyadari bahwa siswa adalah anak-anak Allah dan milik Allah yang dipercayakan kepadanya untuk diselamatkan atau digembalakan ke jalan yang benar. *Ketiga*, guru Kristen harus mampu mengimplementasikan peranannya dalam menanamkan kebenaran Allah melalui kegiatan belajar mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 190. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal>
- Adhielvra, G., & Susanti, A. E. (2020). Peran Guru Kristen sebagai Pemegang Otoritas untuk Meningkatkan Disiplin Siswa dalam Pembelajaran [The Role of Christian Teachers in Exercising Authority to Improve Discipline in Learning]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i2.2220>
- Anggoro, A. B., & Sari, A. G. (2021). Etika Peserta Didik dalam Cyber System : Sebuah Tinjauan Etis Alkitabiah Pada Pembelajaran. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 3(1), 37.
- Bahrudin, M. (2012). Relativisme Etika dalam Dunia Profesional. *Badan Stanarisasi Nasional*, 2.
- Bavinck, H. (2011). *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Brummelen, H. Van. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas: pendekatan Kritiani Untuk Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Calvin, J. (1998). *Institutes of The Christian Religion*. Albany: Westminster John Knox Press.

- Chandra, X. (2012). Menanggapi Relativisme dalam Seksualitas Tinjauan Moral Katolik. *Prodising Simposium Nasional Filsafat III*, 102.
- Darmawan, I. P. A. (2014). Pendidikan Kristen di era *postmodern*. *STT Simpson*, 1(2), 39.
- Grudem, W. (1994). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Michigan, USA: Inter-Varsity Press.
- Hoekema, A. A. (1994). *Created in God ' s Image by*. Eerdmans Publishing.
- Ilham, I. (2018). Paradigma *postmodernisme*; Solusi Untuk Kehidupan Sosial ? Sebuah Pandangan Teoritis Dan Analitis Terhadap Paradigma *Postmodernisme*. *Jurnal Sosiologi USK*, 12(1), 9.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Nainggolan, B. D. (2015). INTERPRETASI : Dunia Mempertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah ? *Jurnal Koinonia*, 9(1), 17.
- Nainggolan, C. B., & Ma, D. S. (2019). Fondasi Teologis Untuk Pendidikan Karakter Berdasarkan Pembeneran Oleh Iman' Martin Luther. *STULOS: Jurnal Teologi*, 17(1), 13.
- Priyatna, N. (2017). Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>
- Rasilim, C. (2019). Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen [A Field Experience Study of Pre-Service Teachers In Putting The Christian Education Philosophy Into Practice]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 41.
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782>

- Selan, Y. (2019). Alkitab Di Dunia *Postmodern*. *Jurnal Luxnos*, 5(2), 89–92. <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.17>
- Senja, A. O., Widiastuti, Y. P., & Istioningsih. (2020). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 86.
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran *Postmodernisme* Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 28. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>
- Sukono, D. (2019). Alkitab : Pernyataan Allah Yang Diilhamkan. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 31.
- Supriadi, M. N. (2020). Tinjauan Teologis Terhadap *Postmodern* Dan Implikasinya bagi Iman Kristen. *Manna Rafflesia*, 6(2), 129.
- Tampenawas, A. (2020). Problematika Moralitas Seksual *Postmodern* menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(2), 117. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.96>
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>
- Tarigan, M. S. (2019). Kebenaran Allah Sebagai Dasar Pendidikan Kristen [ God ' S Truth As Foundation of C Hristian Education ]. *Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(1), 83.
- Winarti, Y., & Andriani, M. (2019). Hubungan Paparan Media Sosial (Instagram) Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA Negeri 5 Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 220.
- Wulanata, I. (2018). Peran dan Karya Roh Kudus serta Implikasinya terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen. *Jurnal Polyglot*, 14, 19–30.
- Zilly, A. T., & Darmianto, E. (2018). Perilaku Pacaran pada Peserta Didik Seokalah Menengah Pertama di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal BK UNESA*, 9(1), 89. Retrieved from



<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/26269>